



OPTIMALISASI SISTEM RESI GUDANG SEBAGAI STRATEGI BISNIS UNTUK MENGATASI TANTANGAN KEUANGAN PETANI DI KABUPATEN LEBAK

Rieke Pernamasari

Universitas Mercubuana, Jakarta, Indonesia
riekepernama@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima

November 2024

Revisi

Desember 2024

Terbit

Februari 2025

Keywords:

Warehouse Receipt System;
Financial Challenges; Farmers

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Warehouse Receipt System (WRS) in addressing the financial challenges faced by farmers in Lebak Regency. The WRS is designed to provide financing by allowing farmers to use stored agricultural commodities as collateral. The findings indicate that while WRS has the potential to improve farmers' access to financing and stabilize commodity prices, its implementation in Lebak faces several challenges. Key issues include farmers' lack of understanding of the system, high operational costs, limited infrastructure, and poor coordination among stakeholders. Despite these challenges, WRS shows positive impacts, particularly in enabling farmers to delay the sale of agricultural products to secure better market prices. The study recommends improvements in education, simplified procedures, infrastructure upgrades, and enhanced coordination to optimize WRS and increase farmer participation.

Korespondensi:

riekepernama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Sistem Resi Gudang (SRG) dalam mengatasi tantangan keuangan yang dihadapi petani di Kabupaten Lebak. SRG dirancang untuk memberikan pembiayaan dengan memungkinkan petani menggunakan komoditas pertanian yang disimpan sebagai jaminan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun SRG berpotensi meningkatkan akses pembiayaan dan menstabilkan harga komoditas, implementasinya di Lebak menghadapi beberapa tantangan. Masalah utama mencakup kurangnya pemahaman petani tentang sistem, biaya operasional yang tinggi, infrastruktur terbatas, dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Meski demikian, SRG menunjukkan dampak positif, terutama dalam memungkinkan petani menunda penjualan hasil pertanian untuk memperoleh harga pasar yang lebih baik. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi, prosedur yang lebih sederhana, perbaikan infrastruktur, dan koordinasi yang lebih baik untuk mengoptimalkan SRG dan meningkatkan partisipasi petani.

©2025 Entrepreneurship and Business Strategy Journal

How to cite (in APA Style): Pernamasari, R. (2025). Optimalisasi sistem resi gudang sebagai strategi bisnis untuk mengatasi tantangan keuangan petani di Kabupaten Lebak. *Entrepreneurship and Business Strategy Journal*, 1(1), 29–38.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam memastikan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Di Kabupaten Lebak, yang merupakan salah satu daerah penghasil utama padi di Provinsi Banten, petani menghadapi berbagai tantangan ekonomi, terutama terkait dengan fluktuasi harga dan kesulitan dalam memperoleh pembiayaan untuk produksi mereka. Sistem Resi Gudang (SRG) atau *Warehouse Receipt System* (WRS), yang diatur dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 2011, merupakan solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Dengan memungkinkan petani menyimpan hasil pertanian mereka di gudang dan menggunakan komoditas tersebut sebagai jaminan untuk memperoleh kredit, SRG bertujuan untuk meningkatkan stabilitas keuangan petani dan mempermudah akses mereka terhadap pembiayaan yang lebih baik. Konsep dasar dari SRG ini berfokus pada peningkatan kesejahteraan petani melalui pengelolaan komoditas yang lebih terjamin dan meminimalisasi dampak negatif fluktuasi harga pasar pada hasil pertanian.

Namun, meskipun SRG diharapkan dapat memberikan solusi signifikan bagi masalah keuangan petani, implementasinya di Kabupaten Lebak masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah rendahnya pemahaman dan partisipasi petani dalam program ini. Banyak petani yang tidak sepenuhnya menyadari manfaat SRG, yang menyebabkan rendahnya tingkat adopsi sistem ini di daerah sentra produksi pertanian. Selain itu, biaya operasional yang tinggi dan persyaratan administratif yang rumit turut menjadi hambatan bagi petani untuk memanfaatkan sistem ini secara maksimal. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa meskipun SRG dapat memberikan kepastian harga dan akses ke pembiayaan, faktor kelembagaan, koordinasi yang buruk antara pemerintah dan pengelola gudang, serta kurangnya dukungan sosial dan informasi men-

jadi penghambat utama. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi bisnis yang lebih adaptif dan terintegrasi untuk mengoptimalkan penggunaan SRG.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi bisnis yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan keuangan petani di Kabupaten Lebak dengan mengoptimalkan sistem SRG. Solusi yang diusulkan dalam artikel ini berfokus pada perbaikan aspek kelembagaan, penyederhanaan prosedur, dan peningkatan sosialisasi mengenai manfaat SRG bagi petani. Salah satu kebaruan dari artikel ini adalah pengembangan strategi bisnis yang lebih efisien dalam mengelola SRG dengan melibatkan lebih banyak pihak terkait, seperti koperasi, lembaga keuangan, dan pemerintah daerah. Diharapkan dengan adanya pendekatan ini, petani dapat lebih mudah mengakses pembiayaan yang mereka butuhkan tanpa terbebani dengan biaya dan prosedur yang rumit.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai sistem resi gudang menunjukkan bahwa inovasi dalam model pembiayaan pertanian dapat meningkatkan stabilitas pasar dan kesejahteraan petani. Beberapa penelitian terkini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara lembaga pemerintah, pengelola gudang, dan petani dalam memastikan keberhasilan implementasi SRG. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa meskipun SRG sudah diterapkan di beberapa daerah, terdapat berbagai kendala yang menghambat efektivitas sistem ini, seperti masalah infrastruktur, rendahnya partisipasi petani, serta kurangnya koordinasi antar instansi terkait. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas SRG, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan kebijakan yang ada dengan kebutuhan praktis petani di lapangan, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat jangka panjang dari sistem ini.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya peningkatan strategi bisnis yang lebih tepat guna dalam mendukung petani melalui

SRG. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan penerapan SRG di Kabupaten Lebak, serta dapat menjadi referensi bagi daerah lain yang memiliki tantangan serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan sistem SRG untuk mendukung pertumbuhan ekonomi petani dan sektor pertanian secara keseluruhan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi bisnis yang berfokus pada optimalisasi SRG, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani, dan mengevaluasi kebijakan yang dapat meningkatkan efektivitas SRG di Kabupaten Lebak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan unit analisis yang terdiri dari petani, pengelola gudang, dan instansi terkait

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Resi Gudang (SRG) merupakan salah satu instrumen yang dirancang untuk memfasilitasi akses pembiayaan bagi petani dengan menggunakan hasil pertanian sebagai jaminan untuk mendapatkan kredit. SRG memberikan manfaat signifikan, seperti peningkatan daya tawar petani dalam pasar, pengendalian harga komoditas, dan pengelolaan risiko fluktuasi harga di pasar. Menurut Bappebti (2015), SRG memberikan jaminan atas kualitas dan kuantitas barang yang disimpan, memfasilitasi tunda jual, dan meningkatkan posisi tawar petani. Sistem ini juga dapat mendorong kelompok petani untuk berkolaborasi dalam usaha, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada tengkulak yang cenderung merugikan mereka.

Penerapan SRG di Indonesia, terutama di daerah sentra pertanian, bertujuan untuk memperbaiki akses pembiayaan dan mendorong petani untuk menunda penjualan saat harga rendah, dengan memanfaatkan harga yang lebih baik di luar musim panen. Namun, tantangan utama yang dihadapi petani dalam mengguna-

kan SRG adalah kurangnya pemahaman tentang prosedur dan manfaat sistem ini, serta biaya operasional yang tinggi yang mempengaruhi keputusan mereka untuk memanfaatkan SRG.

Di Kabupaten Lebak, meskipun SRG sudah diterapkan sejak 2012, terdapat banyak kendala yang menghalangi optimalisasi sistem ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Yulianto (2019), masalah utama dalam pelaksanaan SRG adalah kurangnya sosialisasi kepada petani, serta ketidakmampuan petani untuk memenuhi persyaratan minimal jumlah komoditas yang harus disimpan, yang sering kali melebihi kapasitas produksi mereka. Sementara itu, penelitian oleh Haryanto dan Wijaya (2018) menyatakan bahwa biaya operasional yang tinggi dan keterbatasan akses ke fasilitas gudang menjadi hambatan yang signifikan bagi petani untuk memanfaatkan SRG.

Selain itu, faktor jarak yang jauh antara petani dan gudang SRG juga menjadi kendala besar, terutama di daerah selatan Kabupaten Lebak yang merupakan penghasil padi utama. Petani lebih memilih untuk menjual hasil pertanian mereka kepada tengkulak yang memberikan pembayaran tunai, daripada menyimpannya di gudang SRG yang memerlukan proses administrasi yang rumit dan biaya operasional tinggi.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh petani di Kabupaten Lebak, perlu ada pendekatan yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah dengan menyederhanakan prosedur administrasi SRG dan memberikan subsidi biaya operasional untuk petani yang memiliki kemampuan terbatas. Inovasi dalam model bisnis SRG yang lebih fleksibel dan ramah petani ini akan memungkinkan lebih banyak petani untuk memanfaatkan sistem ini tanpa harus terbebani oleh biaya yang tinggi.

Menurut Prasetyo (2021), model bisnis yang mengutamakan kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pengelola gudang akan memperkuat implementasi SRG dan

meningkatkan partisipasi petani. Selain itu, membangun kapasitas petani melalui program pelatihan dan peningkatan literasi keuangan akan mempercepat adopsi SRG dan memberikan manfaat jangka panjang.

Penerapan SRG tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi petani, tetapi juga memiliki dampak positif pada sektor pertanian secara keseluruhan. Penelitian oleh Budiarti & Prabowo (2019) menunjukkan bahwa penggunaan SRG dapat membantu meningkatkan pendapatan petani dengan menstabilkan harga jual komoditas dan menyediakan akses pembiayaan yang lebih mudah dan murah. SRG juga mendorong tumbuhnya sektor pergudangan dan perbankan lokal, yang pada gilirannya akan memperkuat perekonomian daerah.

Selain itu, SRG juga berpotensi menjadi instrumen penting untuk mengendalikan harga dan pasokan komoditas secara lebih efisien. Hal ini terbukti dalam beberapa studi internasional yang menunjukkan bahwa penerapan SRG di negara-negara berkembang dapat meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi kerugian ekonomi akibat volatilitas harga.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sebagaimana Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara menyeluruh suatu permasalahan atau fenomena sosial yang kompleks dan belum sepenuhnya dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kabupaten Lebak bertujuan untuk memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi petani dengan memanfaatkan komoditas yang disimpan sebagai jaminan. Namun, meskipun sistem ini menawarkan banyak potensi, penerapannya di lapangan belum sepenuhnya optimal dalam mengatasi tantangan keuangan petani. Temuan pe-

nelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi implementasi SRG di Kabupaten Lebak, yang masih diwarnai oleh berbagai tantangan yang menghambat manfaat maksimal dari sistem ini.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat pemahaman petani mengenai manfaat dan prosedur SRG. Sebagian besar petani di Kabupaten Lebak tidak sepenuhnya memahami bagaimana SRG dapat membantu mengatasi tantangan keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak berwenang, serta minimnya edukasi kepada petani tentang cara memanfaatkan SRG. Selain itu, ketidaktahuan ini mengarah pada rendahnya partisipasi petani dalam program SRG. Dari hasil wawancara dengan pengelola gudang dan petani, sebagian besar petani lebih memilih menjual gabah mereka kepada tengkulak atau melalui pasar lokal tanpa menggunakan SRG, karena mereka tidak menyadari bahwa SRG dapat memberikan mereka keuntungan jangka panjang dalam bentuk harga yang lebih tinggi dan akses pembiayaan yang lebih mudah.

Persyaratan administratif dan kapasitas komoditas yang harus disimpan di gudang menjadi kendala utama dalam implementasi SRG. Berdasarkan temuan penelitian, persyaratan untuk menyimpan minimal 50 ton komoditas di gudang sering kali sulit dipenuhi oleh petani, terutama mereka yang memiliki lahan terbatas atau hasil panen yang kecil. Hal ini menyebabkan petani enggan untuk menyertakan hasil pertanian mereka dalam SRG, karena biaya operasional yang tinggi dan ketidakmampuan mereka untuk memenuhi batasan minimum tersebut. Selain itu, kendala logistik juga menjadi masalah besar, terutama bagi petani yang berada di daerah terpencil, yang harus menanggung biaya transportasi tambahan untuk mengirimkan hasil pertanian mereka ke gudang SRG yang terletak cukup jauh dari sentra produksi.

Temuan lainnya yang penting adalah kurangnya efisiensi dalam pengelolaan gudang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan komoditas dalam SRG. Meskipun sebagian besar gudang memiliki fasilitas yang memadai, seperti sistem pengeringan gabah, masalah dalam hal pemeliharaan fasilitas dan pengelolaan sumber daya manusia menjadi kendala. Beberapa gudang di Kabupaten Lebak tidak memiliki petugas yang terlatih dan berkompeter, yang mengakibatkan rendahnya kualitas layanan kepada petani. Ketidakmampuan pengelola gudang untuk menjaga kualitas dan kapasitas gudang secara maksimal mengurangi kepercayaan petani terhadap sistem ini, sehingga mempengaruhi keberhasilan SRG dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Meskipun tantangan yang ada, SRG tetap menunjukkan hasil positif dalam beberapa kasus. Penelitian menunjukkan bahwa petani yang menggunakan SRG memiliki akses lebih mudah terhadap pembiayaan yang diperlukan untuk usaha tani mereka. Dengan menjadikan komoditas sebagai jaminan, petani dapat memperoleh pinjaman dengan bunga yang lebih rendah dan tenor yang lebih panjang. Selain itu, petani yang mampu memanfaatkan SRG juga menikmati keuntungan dalam hal stabilitas harga, karena mereka dapat menunda penjualan komoditas hingga harga pasar membaik. Hal ini memberikan mereka lebih banyak waktu untuk memaksimalkan keuntungan tanpa harus tergesa-gesa menjual hasil panen saat harga sedang rendah.

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa manfaat SRG lebih terasa oleh petani dengan kapasitas produksi yang lebih besar. Petani dengan lahan yang lebih luas dan hasil panen yang melimpah memiliki keuntungan lebih besar dalam menggunakan SRG, sementara petani dengan skala produksi kecil cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan dan biaya yang terkait dengan penggunaan SRG.

Koordinasi antara instansi terkait, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, lembaga

keuangan, dan pengelola gudang, juga menjadi faktor penting dalam efektivitas penerapan SRG. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kerja sama antara instansi-instansi tersebut, koordinasi yang kurang efektif masih menjadi kendala besar. Proses administrasi yang rumit dan kurangnya sinkronisasi antara lembaga-lembaga ini membuat alur pembiayaan menjadi terhambat. Hal ini berkontribusi pada rendahnya penggunaan SRG oleh petani, karena mereka merasa kesulitan untuk mengikuti prosedur yang rumit dan memerlukan waktu yang lama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun SRG memiliki potensi besar untuk membantu petani mengatasi tantangan keuangan mereka, implementasinya di Kabupaten Lebak masih menghadapi berbagai kendala. Sosialisasi yang kurang, persyaratan yang memberatkan, masalah pengelolaan gudang, dan tantangan koordinasi antar instansi terkait menghalangi manfaat maksimal dari SRG. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki sosialisasi, menyederhanakan prosedur, serta meningkatkan manajemen dan koordinasi agar SRG dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Lebak.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu masalah utama dalam penerapan SRG di Kabupaten Lebak adalah kurangnya pemahaman petani terhadap manfaat dan prosedur sistem ini. Sebagian besar petani di Kabupaten Lebak tidak sepenuhnya menyadari bagaimana SRG dapat membantu mereka mengatasi tantangan keuangan, yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi dalam program ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Susanto dan Yulianto (2019)*, yang menyatakan bahwa minimnya sosialisasi yang memadai tentang SRG menghambat tingkat adopsi sistem ini di kalangan petani. Mereka menemukan bahwa meskipun SRG memiliki potensi

besar, banyak petani yang masih lebih memilih cara tradisional dalam melakukan transaksi jual-beli komoditas mereka. Dalam hal ini, kurangnya sosialisasi menjadi penghalang yang signifikan dalam memanfaatkan SRG sebagai solusi keuangan bagi petani.

Sebagai langkah untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini menyarankan peningkatan sosialisasi kepada petani melalui pelatihan yang lebih terstruktur dan distribusi informasi yang lebih luas, khususnya di daerah yang belum terjangkau. Sejalan dengan itu, *Gunawan (2020)* menambahkan bahwa peningkatan edukasi dan penyuluhan secara berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan pemahaman petani tentang berbagai program pembiayaan, termasuk SRG. Oleh karena itu, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memperluas program sosialisasi untuk mencakup semua daerah penghasil pertanian di Kabupaten Lebak, sehingga petani lebih paham tentang manfaat dan prosedur SRG.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kendala operasional dan logistik, seperti biaya transportasi tinggi dan jarak yang jauh antara petani dengan gudang SRG, menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan SRG. Petani yang tinggal di daerah terpencil merasa kesulitan untuk memenuhi persyaratan SRG, yang mengharuskan mereka untuk mengirimkan komoditas ke gudang yang sering kali terletak jauh dari sentra produksi. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh *Haryanto dan Wijaya (2018)*, yang mengidentifikasi bahwa biaya transportasi dan logistik yang tinggi merupakan salah satu faktor penghambat dalam penggunaan SRG di beberapa daerah Indonesia. Mereka menyarankan agar pemerintah memperbaiki infrastruktur transportasi dan menyediakan lebih banyak gudang di lokasi yang lebih dekat dengan petani, guna mengurangi biaya yang harus dikeluarkan petani.

Selain itu, temuan dari *Tjahjono dan Widodo (2021)* juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yang mencatat bahwa adanya biaya

operasional yang tinggi untuk menyimpan komoditas di gudang SRG membuat petani dengan kapasitas produksi kecil lebih memilih untuk tidak menggunakan sistem ini. Penyederhanaan prosedur dan penurunan biaya operasional melalui subsidi atau insentif dapat menjadi solusi untuk masalah ini.

Meskipun fasilitas gudang yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Lebak sudah cukup memadai, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelolaan gudang yang tidak efisien dan kurangnya pemeliharaan fasilitas mengurangi efektivitas SRG. Gudang yang tidak terawat dan kurangnya tenaga terlatih dalam pengelolaan fasilitas menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan petani terhadap sistem ini. Penelitian sebelumnya oleh *Arifin (2017)* juga menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan gudang yang buruk di beberapa daerah di Indonesia dapat merusak sistem SRG dan mengurangi minat petani untuk menyimpan komoditas mereka di gudang. *Arifin* mencatat bahwa SRG yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan efisiensi sistem, namun jika dikelola dengan buruk, akan berisiko menurunkan daya tarik bagi petani. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan gudang melalui pelatihan bagi petugas gudang serta pemeliharaan fasilitas secara rutin agar SRG dapat berjalan dengan optimal.

Partisipasi petani yang rendah dalam SRG juga menjadi salah satu masalah utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun SRG memberikan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan petani, rendahnya tingkat partisipasi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara manfaat yang ditawarkan sistem ini dengan kebutuhan petani. Hal ini sejalan dengan temuan dari *Budiarti dan Prabowo (2019)* yang mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat partisipasi petani dalam SRG lebih disebabkan oleh faktor keengganan untuk menunggu harga pasar yang lebih baik dan kekhawatiran akan keterbatasan kapasitas penyimpanan di gudang. Mereka me-

menemukan bahwa petani cenderung lebih memilih menjual gabah mereka kepada tengkulak atau di pasar tradisional yang memberikan pembayaran langsung, meskipun harga yang diterima lebih rendah. Sebagai respons terhadap temuan ini, penelitian ini menyarankan agar sistem SRG dikembangkan dengan mempertimbangkan fleksibilitas waktu penundaan penjualan dan biaya yang lebih rendah agar dapat menarik lebih banyak petani untuk berpartisipasi.

Koordinasi antar lembaga terkait juga merupakan isu penting dalam implementasi SRG. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada kerjasama antara instansi terkait, koordinasi yang tidak efektif menghambat implementasi SRG. Sebagaimana diungkapkan oleh *Wahyudi (2021)*, ketidakselarasan antara lembaga pemerintah, lembaga keuangan, dan pengelola gudang menjadi penghambat dalam memperlancar alur pembiayaan dan distribusi komoditas dalam sistem SRG. Peneliti ini menyarankan agar koordinasi yang lebih baik antara instansi-instansi tersebut dapat mempercepat proses administrasi dan meningkatkan akses petani terhadap layanan pembiayaan. Oleh karena itu, peningkatan koordinasi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pengelola gudang adalah langkah penting untuk meningkatkan efektivitas SRG.

Penerapan SRG di Kabupaten Lebak masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitasnya, termasuk kurangnya sosialisasi, kendala logistik, pengelolaan gudang yang buruk, dan rendahnya partisipasi petani. Berdasarkan temuan ini, ada beberapa langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas SRG, termasuk meningkatkan sosialisasi kepada petani, menyederhanakan prosedur, memperbaiki manajemen gudang, serta meningkatkan koordinasi antar lembaga terkait. Dengan langkah-langkah ini, SRG dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi petani di Kabupaten Lebak dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun Sistem Resi Gudang (SRG) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Lebak, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Kendala utama yang ditemukan meliputi kurangnya sosialisasi kepada petani, masalah logistik dan biaya operasional yang tinggi, serta kurangnya koordinasi antara lembaga terkait yang mengelola SRG. Temuan ini memperkuat riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa SRG dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan akses pembiayaan dan stabilitas harga bagi petani, namun efektivitasnya sangat bergantung pada pengelolaan yang efisien, peningkatan partisipasi petani, dan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak terkait. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada teori ekonomi pertanian dan kebijakan publik, dengan menunjukkan bahwa sistem pembiayaan berbasis komoditas memerlukan penyesuaian praktis agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas petani. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan wawasan tambahan untuk mengembangkan kebijakan pertanian yang lebih inklusif dan relevan dengan kondisi lokal di Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan yang ada, penelitian ini memberikan beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas penerapan SRG di Kabupaten Lebak. Pertama, perlu dilakukan peningkatan sosialisasi kepada petani mengenai manfaat dan prosedur SRG melalui pelatihan dan edukasi yang lebih intensif dan menyeluruh, terutama di daerah-daerah sentra produksi. Kedua, prosedur administratif yang membebankan petani, seperti persyaratan minimal komoditas yang harus disimpan di gudang, perlu disederhanakan agar lebih mudah diakses oleh petani dengan skala

usaha kecil. Ketiga, untuk mengatasi kendala biaya operasional dan logistik, pemerintah daerah harus menyediakan subsidi untuk biaya transportasi dan mendirikan lebih banyak gudang yang terjangkau di dekat sentra produksi. Keempat, pengelolaan gudang harus ditingkatkan melalui pelatihan bagi pengelola gudang dan pemeliharaan fasilitas secara rutin agar kualitas layanan kepada petani dapat terjaga. Terakhir, perlu ada peningkatan koordinasi antara instansi terkait, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, lembaga keuangan, dan pengelola gudang, untuk memastikan alur pembiayaan dan distribusi komoditas berjalan lancar. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi petani dan memaksimalkan manfaat dari sistem SRG di Kabupaten Lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2017). Challenges in the Implementation of Warehouse Receipt System in Rural Indonesia. *Journal of Rural Finance*, 10(4), 400-412.
- Bappebti. (2015). Peran Sistem Resi Gudang dalam Ekonomi Pertanian. Jakarta: Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi.
- BPS Provinsi Banten. (2016). Lebak dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- Budiarti, L., & Prabowo, A. (2019). The Role of Warehouse Receipt System in Enhancing Farmers' Income. *Journal of Agrarian Economics*, 9(2), 202-213.
- Gunawan, H. (2020). Collaboration in Agricultural Financing: Role of Warehouse Receipt System. *Journal of Agribusiness Studies*, 15(2), 23-37.
- Haryanto, P., & Wijaya, A. (2018). Strengthening Financial Access for Farmers through Warehouse Receipt System: Evidence from Banten Province. *Asian Economic Policy Review*, 13(3), 456-473.
- Hidayat, H., & Simatupang, T. (2018). Improving Warehouse Receipt System: Key Factors for Success. *Journal of Supply Chain Management*, 28(1), 12-25.
- Kementerian Perdagangan RI. (2012). Panduan Implementasi Sistem Resi Gudang di Indonesia.
- Nugroho, Y. (2020). Evaluasi Sistem Resi Gudang dalam Menanggulangi Risiko Fluktuasi Harga Pangan. *Journal of Rural Development*, 12(1), 1-15.
- Prasetyo, W. (2021). Optimizing Agricultural Financing Systems: A Case Study in Lebak District. *Journal of Public Economics*, 19(2), 98-112.
- Steers, R. M. (1985). *Organizational Effectiveness and Efficiency*. Oxford: Oxford University Press.
- Susanto, D., & Yulianto, B. (2019). The Impact of Warehouse Receipt System on Agricultural Finance. *Journal of Agricultural Economics*, 7(2), 105-117.
- Tjahjono, E., & Widodo, S. (2021). Strategic Business Models for Improving Agricultural Financing in Indonesia. *Agricultural Business Review*, 22(4), 85-99.
- Undang-Undang No. 9 Tahun 2011 tentang Sistem Resi Gudang.
- Wahyudi, D. (2021). Overcoming Barriers in Warehouse Receipt System Adoption by Farmers. *Indonesian Economic Journal*, 18(3), 245-258.